

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM TRADISI
SEDEKAH KEMATIAN DI DUSUN PEKODOKAN
DESA WLAHAR KECAMATAN WANGON BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

NURUL FADHILAH
NIM. 1223301123
IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun uhrowi adalah pengertian dari pendidikan Islam. Dilihat dari pengertian dari pendidikan Islam maka dengan demikian tugas pokok dan tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individu dan sosial.

Melihat luasnya jangkauan yang harus dikerjakan oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik di dalam bidang umum (jasmani) maupun agama (rohani) itu sendiri. Semakin luasnya kebutuhan maka semakin luas pula tuntutan hidup manusia itu sendiri.¹

Pendidikan sendiri cenderung berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tempat dan momen-momen yang dilaluinya. Hal demikian dapat dilihat dari proses sejarah perkembangan pemikiran masyarakat tentang kependidikan, khususnya dalam masyarakat Islam. Pada intinya tingkat perkembangan kebudayaan atau peradaban masyarakat banyak mewarnai corak dan isi pendidikan Islam, pada saat atau tingkat tertentu.²

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 8.

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 10-11.

Perkembangan budaya dan peradaban masyarakat yang ada di Indonesia pada dasarnya banyak yang terpengaruh ajaran Islam. Hal ini karena ajaran Islam itu bergabung menjadi satu dengan kebudayaan³ setempat.

Produk dari kebudayaan sangatlah banyak, mulai dari ilmu pengetahuan, kesenian, sampai bangunan-bangunan dan lain sebagainya. Berbagai produk dari kebudayaan tersebut selanjutnya digunakan untuk memahami agama Islam, sehingga pemahaman keislaman tersebut dipengaruhi oleh paham atau konsep budaya tersebut. Walaupun antara agama Islam dan kebudayaan Islam sangat berbeda dari segi sumbernya, tetapi keduanya saling mempengaruhi. Corak dan warna kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan juga sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi pula oleh tingkat kebudayaan. Dengan memperhatikan hubungan antara agama dan kebudayaan tersebut, maka muncullah Islam kultural.

Pengamalan Islam kultur di lapangan sekarang lebih menunjukkan sikap yang tidak mempermasalahkan bentuk atau simbol dari suatu pengamalan agama, tetapi lebih penting tujuan dan misi dari pengamalan tersebut. Misalnya ajaran tentang dzikir atau mengingat Allah yang menggunakan tasbeih, ada yang menggunakan batu, dan lain sebagainya. Kemudian ada juga ajaran tentang doa, ada yang mengambil doa sendiri-sendiri ada juga yang bersama-sama yang

³ Kebudayaan adalah segala sesuatu hasil kreatifitas manusia dengan menggunakan segala daya dan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Dikutip dari buku karya Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 173.

dilakukan di tempat berbeda-beda, memasang benda-benda tertentu, seperti seorang ibu memasang seutas tali atau benang pada lengan bayinya.⁴

Melihat keakraban agama (Islam) dengan kebudayaan kiranya tidak salah jika disimpulkan hal tersebut telah menjadi karakter dari budaya Indonesia yaitu karakter atau kepribadian religius dan sosialistik. Sebagai salah satu bukti dari adanya Islam kultur di Indonesia adalah adanya abangan atau keupacaraan. Seorang yang melakukan abangan tahu kapan harus mengadakan *slametan* dan apa yang harus jadi hidangan pokoknya, seperti bubur untuk kelahiran, apem untuk kematian.⁵

Salah satu *slametan* yang dilakkan di Indonesia khususnya di Jawa adalah dilakukannya tahlilan (*slametan* kematian) yaitu diperingatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, *mendak* (pertahun/haul), dan *nyewu* (1000 hari). Acara tahlilan (*slametan* kematian) tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa jika ada keluarga yang meninggal, maka pada malam harinya ada tamu-tamu yang bersilaturahmi. Mereka ikut bela sungkawa dan sambil mendoakan orang yang meninggal dan orang atau keluarga yang ditinggalkan. Di samping menerima tamu, sanak keluarga, kerabat dekat, dan para tetangga, pada hari kedua sampai ketujuh mereka mengadaakan bacaan tahlilan dan doa yang dikirimkan kepada yang sudah meninggal dunia. Kemudian peringatan-peringatan selanjutnya menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, *mendak* (setahun/haul), dan 1000 hari. Semua itu berangkat dari keinginan

⁴ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 177.

⁵ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam*, hlm. 180-181.

untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan sehingga ini mengambil pelajaran bahwa kita segera akan menyusul (mati) pada kemudian hari.⁶

Demikian hal tersebut juga terjadi di dusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wangon Banyumas yaitu dari hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis terdapat banyak upacara-upacara peringatan, antara lain sedekah bumi, *sadranan*, *kepungan* setelah sholat 'ied, *likuran* (21 hari puasa), yasinan mingguan, tahlilan mingguan dan juga termasuk tahlilan (*slametan* kematian). Tahlilan (*slametan* kematian) pada masyarakat di dusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wangon Banyumas sering juga menyebutnya dengan sedekah kematian. Sedekah kematian tersebut pada masyarakat juga dilakukan sampai sekarang, sehingga telah menjadi tradisi. Tradisi tersebut juga dilakukan pada hari pertama sampai 7 hari pertama, peringatan 40 hari, 100 hari, *mendak* (pertahun/haul), dan 1000 hari. Pada setiap peringatan kematian tersebut dilakukan pembacaan tahlil dan doa untuk orang yang telah meninggal dunia, dan untuk keluarga yang ditinggalkan. Pembacaan doa merupakan ajaran Islam dengan diwarnai warisan Jawa yaitu pada penentuan-penentuan hari dilakukannya doa. Rangkaian doa-doa tersebut menjadi tradisi yang disebut dengan tahlilan.

Pada acara sedekah kematian di masyarakat dusun Pekodokan juga dilakukan penyajian makanan dan pemberian makanan setelah proses tahlilan selesai yang dilakukan masih di tempat dilakukannya tahlilan. Selain itu, pemberian makanan juga dilakukan setelah orang-orang yang ikut dalam

⁶ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 267-268.

rombongan tahlilan mulai beranjak pulang yang disebut dengan *berkat*⁷. *Berkat* juga diberikan kepada masyarakat-masyarakat sekitar yang tidak bisa mengikuti tahlilan. Pada peringatan-peringatan hari tertentu ada makanan khusus yang harus disediakan menurut kepercayaan masyarakat setempat, seperti makanan apem pada peringatan ke 1000 hari. Makanan-makanan yang disediakan diacara tahlilan tersebut selain dibuat sendiri dari pihak keluarga, juga terdapat makanan yang didapat dari tetangga-tetangga yang memberikan makanan-makanan tersebut. Hal tersebut sebagai tanda sayang terhadap keluarga yang ditinggalkan dan sebagai bentuk rasa tolong-menolong. Selain pemberian makanan, keluarga yang ditinggalkan atau yang mengadakan tahlilan juga memberikan amplop yang berisi uang yang diberikan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan.

Pada tradisi sedekah kematian ini terdapat nilai-nilai pendidikan sosial dan makna yang tersirat mulai dari peringatan hari pertama sampai peringatan ke 1000 hari. Makna tersebut terkemas dalam nilai-nilai pendidikan sosial yang terkait dengan karakteristik kebudayaan daerah tersebut. Seperti nilai pendidikan akidah yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu mengingat kepada Allah SWT yang terlihat dari berdzikir dan berdoa pada Allah, kemudian terdapat juga nilai pendidikan sosial yaitu mengajarkan masyarakat untuk memiliki rasa solidaritas antara anggota masyarakat yang tergambarkan dan ditandai dengan kedatangan mereka ketika hari peringatan kematian, kemudian mengajarkan kepada tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat sekitar

⁷*Berkat* adalah bingkisan yang berisi makanan yang biasanya berisi nasi dan lauk pauk yang dibungkus dengan besek dan dibungkus dengan plastik. Terdapat juga *berkat* yang berisi buah, *pala pendem* (makanan yang tumbuh dari dalam tanah), apem, dodol, wajik, dan lain-lain yang biasanya terdapat pada peringatan ke 1000 hari kematian.

untuk membantu terselenggaranya acara tahlilan, dan mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bersedekah kepada orang lain khususnya yang membutuhkan yang tergambarkan dalam pemberian jamuan dan makanan *berkat*. Harapannya pahala dari berkat yang didapat dipersembahkan untuk orang yang telah meninggal dunia. Keunikan dan kekhasannya inilah yang melatarbelakangi penelitian terhadap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah kematian tersebut, yang peneliti tuangkan dalam bentuk judul: *“Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Sedekah Kematian di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas”*

B. Definisi Operasional

Beberapa istilah kunci di dalam rumusan masalah yang memerlukan penjelasan secara operasional sehingga dapat memberikan gambaran nyata tentang penelitian antara lain:

1. Nilai Pendidikan Sosial

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti.⁸ Selain itu terdapat juga pengertian lain dari nilai, yaitu nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan

⁸ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 35.

berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).⁹

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹⁰ Selain itu dapat dikatakan juga pendidikan adalah suatu proses transfer ilmu dan transfer nilai moral.¹¹

c. Pengertian Sosial

Sosial adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dalam masyarakat luas, sesuai dengan kata asalnya *Sozius* yang berarti teman.¹²

d. Pengertian Nilai Pendidikan Sosial

Melihat pengertian nilai, pendidikan, dan pengertian sosial di atas, dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan sosial adalah suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang dianggap baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan sosial adalah suatu hikmah yang dapat diambil dan menjadikan pembelajaran dari

⁹ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta:Kencana, 2006), hlm. 31.

¹⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 15.

¹¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 13.

¹² Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta, 1979), hlm. 11.

suatu tindakan atau kebudayaan yang ada dalam masyarakat atau nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam masyarakat.

2. Tradisi Sedekah Kematian

a. Tradisi

Tradisi mempunyai dua arti yaitu yang pertama tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua tradisi dapat diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.¹³

b. Sedekah Kematian

Istilah sedekah kematian (istilah di dusun Pekodokan) di dalam sebuah buku disebut sebagai tradisi tahlilan (*slametan* kematian). Tahlilan sendiri memiliki pengertian, yaitu tahlil merupakan tradisi kaum Ahlussunnah Wal Jamaah yang selalu dilakukan untuk mendo'akan orang yang telah mati. Apabila diantara kaum muslimin ada yang meninggal dunia, maka mereka berkumpul di rumah ahli mayit, kemudian secara bersama-sama membaca surat-surat pendek dari al-Qur'an dan bacaan-bacaan tahlil, tasbih, dan shalawat, sehingga semua bacaan tersebut disebut sebagai tahlil.¹⁴

Sedekah kematian adalah kegiatan tahlilan yang dilakukan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal. Selain itu sedekah kematian juga sebagai bentuk pemberian yang dilakukan oleh keluarga yang

¹³ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), hlm. 9.

¹⁴ H. Mohammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil Kumpulan Tahlil, Talqin, dan Ziarah Kubur dalam Sejarah dan agumentasinya* (Kendal: Pustaka Amanah, 2013), hlm. 1 -2.

melakukan acara sedekah kematian (keluarga dari orang yang telah meninggal dunia). Pemberian tersebut dimaksudkan agar mendapatkan pahala, dimana pahala tersebut diniatkan untuk diberikan pada orang yang telah meninggal. Pemberian tersebut biasanya berupa makanan yang telah matang atau masak dan biasanya ada makanan-makanan khusus yang harus ada di dalam sedekah tersebut. Jadi pemberian makanan tersebut adalah termasuk dalam rangkaian acara sedekah kematian yang biasanya diberikan setelah pembacaan tahlilan telah selesai. Jadi tradisi sedekah kematian adalah sebuah adat kebiasaan tahlilan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal yang telah dilakukan secara turun temurun dimana telah dianggap sebagai sesuatu yang baik dan benar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat penulis rumuskan masalah yaitu “Apa nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah kematian di dusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wangon Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah kematian di dusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wangon Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ide-ide baru atau pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah kematian di dusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wangon Banyumas.
- b. Manfaat praktis yaitu penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam. Bagi pendidik dapat dijadikan sebagai acuan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan sosial.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang sesuai atau berhubungan dengan masalah yang akan diteliti atau bersumber dari peneliti terdahulu. Selain itu, beberapa literatur pustaka menjadi landasan berfikir penulis.

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁵ Selain itu nilai juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁶ Sebagaimana yang telah

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 783.

¹⁶ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 439.

dijelaskan di dalam definisi operasional, nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).¹⁷ Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang sesuai dengan hakikat manusia sehingga hal tersebut berguna bagi masyarakat dan diinginkan, dicita-citakan, serta dianggap penting oleh masyarakat.

Berkaitan dengan sesuatu hal yang dianggap penting oleh masyarakat maka pendidikan adalah salah satunya. Hal tersebut karena melalui proses pendidikan yang baik dan benar maka cita-cita kehidupan bahagia dan sejahtera dari masyarakat akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.¹⁸ Pendidikan sendiri adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.¹⁹

Terciptanya kebahagiaan manusia adalah pendidikan, karena di dalam pendidikan terdapat suatu interaksi sosial atau interaksi antar individu atau masyarakat. Dengan kata lain terjadi hubungan antar individu atau masyarakat di dalamnya. Jadi, dapat dikatakan masyarakat yang terdiri dari sekelompok manusia menciptakan relasi, di mana relasi tersebut dijalankan atas dasar nilai-

¹⁷ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hlm. 31.

¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 16.

¹⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 10.

nilai sosial. Sosial sendiri adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dalam masyarakat luas, sesuai dengan kata asalnya *Sozius* yang berarti teman.²⁰

Melihat pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai sosial adalah suatu ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas. Hal tersebut karena nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat. Nilai yang sudah merupakan ketetapan umum adalah alternatif yang cenderung dianggap lebih menguntungkan dari pada seseorang menjadi keliru, karena memutuskan tindakannya sendiri atas dasar keyakinannya sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai sosial biasanya dijunjung tinggi dan diakui sebagai patokan bertindak oleh orang perorang atau setidaknya sebagian besar anggota masyarakat.²¹

Tindakan atau amal adalah salah satu bentuk dari makhluk sosial, yaitu hubungan atau interaksi dengan orang lain²². Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan dapat merasakan kesenangan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Manusia memerlukan pula orang yang memerlukan dirinya. Seseorang yang merasa dirinya tidak diperlukan oleh orang lain, akan menderita. Sosial-kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan.²³ Di mana

²⁰ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 11.

²¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika*, hlm. 52.

²² Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hlm. 69.

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm. 18.

pergaulan dalam masyarakat akan menciptakan suatu kebudayaan atau tradisi yang di dalamnya memiliki nilai-nilai tersendiri.

Terdapat juga bidang atau hal-hal yang berhubungan dengan nilai. Bidang yang berhubungan dengan nilai yaitu, *pertama* etika yaitu penyelidikan nilai dalam hal tingkah laku manusia. *Kedua*, estetika yaitu penyelidikan tentang nilai dalam hal seni. Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.²⁴

Berkaitan dengan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan sosial adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dengan suatu ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas. Dapat dikatakan juga bahwa nilai pendidikan sosial adalah suatu hikmah yang dapat diambil dan dipelajari dari nilai sosial itu sendiri yang berupa cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas.

Terdapat banyak tradisi yang tercipta dalam suatu masyarakat, salah satunya adalah tradisi abangan atau keupacaraan. Berkaitan dengan tradisi keupacaraan salah satunya adalah *selamatan* dan Suwito N.S dalam tulisannya yang berjudul "*Slamatan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*" dalam *Jurnal Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya volume 5 . No. 1* menyatakan bahwa *slamatan* berasal dari kata *slamet* (Arab: *salamah*) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Konsep tersebut diwujudkan

²⁴ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 38.

dalam praktik-praktik *slametan*. *Slametan* adalah kegiatan-kegiatan komunal Jawa yang biasanya digambarkan sebagai pesta ritual, baik upacara di rumah maupun di desa.²⁵

Salah satu upacara yang dilakukan di rumah adalah sedekah kematian. Sedekah kematian adalah kegiatan tahlilan yang dilakukan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal. Tahlilan itu sendiri berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan*, yang artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Acara tahlilan biasanya diselenggarakan khusus tahlilan, meski banyak juga acara tahlilan dimasukan pada acara inti yang lain. Semua rangkaian kalimat yang ada dalam tahlilan diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits nabi. Jadi, keliru pemahaman sebagian orang yang menganggap tahlilan buatan kiyai atau ulama. Penyusun kalimat-kalimat baku tahlilan dulunya memang seorang ulama, tetapi kalimat demi kalimat yang disusunnya tidak lepas dari anjuran Rasulullah.²⁶

Nilai-nilai dalam kebudayaan atau tradisi sudah banyak dikaji melalui berbagai penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Sripsi dari hasil penelitian mahasiswa STAIN Purwokerto saudara Kumedi tahun 2015 yang berjudul "*Nilai-nilai Sosial dalam Budaya Kenduri Kematian di Desa Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga*" skripsi ini membahas tentang nilai-nilai sosial tentang budaya Kenduri Kematian dan hasil dari skripsi ini adalah terdapat beberapa nilai-nilai sosial di

²⁵ Suwito N.S, "Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa", *Jurnal Ibtida' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2007, Vol. 5, No.1. hlm., 95.

²⁶ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, hlm. 276-277.

dalam budaya Kenduri Kematian, yaitu: silaturahmi, gotong royong/tolong-menolong, dan tenggang rasa/teposeliro.²⁷

Skripsi dari hasil penelitian mahasiswa STAIN Purwokerto saudari Mega Setiani tahun 2013 yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan untuk Upacara Pernikahan Adat Banyumas di Desa Panusupan Cilongok Banyumas*" skripsi ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Begalan dan hasil dari skripsi ini adalah terdapat nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Begalan yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial diantaranya nilai keikhlasan, nilai kerjasama, dan nilai kasih sayang.²⁸

Skripsi dari hasil penelitian mahasiswa STAIN Purwokerto saudara Yawan Priyono tahun 2011 yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit (Studi Tentang Lakon Semar Mbangun Kahyangan)*" menghasilkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Wayang Kulit *Lakon Semar Mbangun Kahyangan* diantaranya adalah nilai ketauhidan (akidah) dan nilai ibadah. Pada peran tokonya, terkandung beberapa nilai moral (akhlak), diantaranya adalah nilai kesabaran, keikhlasan, pengabdian, kejujuran, tanggung jawab, dan syukur. Terdapat juga nilai-nilai sosial diantaranya yaitu nilai persahabatan (persaudaraan), kepemimpinan, kerjasama, dan kasih sayang.²⁹

²⁷ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, hlm. 62-63.

²⁸ Mega Setiani, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan untuk Upacara Pernikahan Adat Banyumas di Desa Panusupan Cilongok Banyumas*", Skripsi, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013, hlm. 98-99.

²⁹ Yawan Priyono, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit (Studi Tentang Lakon Semar Mbangun Kahyangan)*", Skripsi, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011, hlm. 94.

Skripsi dari hasil penelitian mahasiswa STAIN Purwokerto saudari Fatkhiyatunni'mah pada tahun 2009 yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Aqiqah*" menghasilkan bahwa dalam ibadah aqiqah terdapat nilai-nilai pendidikan diantaranya yaitu pendidikan akhlaq, keimanan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan kejiwaan.³⁰

Beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat menjadi referensi bagi penelitian ini, karena memiliki substansi yang relatif sama, yaitu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti ini lebih memfokuskan pada salah satu nilai yang ada dalam nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan sosial dan objek yang diteliti adalah memfokuskan pada tradisi sedekah kematian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah kerangka dari isi skripsi secara umum yang bertujuan untuk memberikan petunjuk atau gambaran bagi pembaca tentang permasalahan yang akan dibahas. Berikut gambaran sistematika pembahasan yang penulis akan buat, diantaranya:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori dari penelitian, pada bagian ini dijabarkan tentang teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian, dimana

³⁰ Fatkhiyatunni'mah, "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Aqiqah*", Skripsi, Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2009, hlm. 58-61.

teori tersebut telah diuji kebenarannya yang berkaitan dengan objek penelitian. Sesuai dengan judul skripsi maka pembahasan pada bab ini meliputi isi:

Sub bab pertama meliputi pengertian nilai pendidikan sosial. Sub kedua berisi tentang sedekah kematian dan tahlil. Sub ketiga nilai pendidikan sosial sedekah kematian.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dalam penelitian.

Bab keempat berisi pembahasan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah kematian di dusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wangon Banyumas. Bagian pertama berisi tentang gambaran umum dusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wangon Banyumas yang meliputi letak dan kondisi geografis, potensi sumber daya manusia, potensi kelembagaan, tingkat perkembangan penduduk, kesehatan masyarakat, ekonomi masyarakat, dan sosial budaya masyarakat. Bagian kedua berisi gambaran umum tentang pelaksanaan sedekah kematian melalui penyajian data yang meliputi asal mula tradisi sedekah kematian di dusun Pekodokan desa Wlahar, tujuan dari tradisi sedekah kematian, tempat dan waktu pelaksanaan tradisi sedekah kematian, prosesi pelaksanaan tradisi sedekah kematian, dan kelestarian tradisi sedekah kematian. Bagian ketiga berisi analisis data dari data yang telah terkumpulkan.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti dilakukan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah kematian di dusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wangon Banyumas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut adalah toleransi, musyawarah, nilai sosial seperti, kedermawanan, tolong menolong, solidaritas, kerukunan, dan silaturahmi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah kematian di dusun Pekodokan desa Wlahar kecamatan Wangon Banyumas, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan agar lebih baik lagi ke depannya yaitu:

1. Untuk warga masyarakat Wlahar khususnya dusun Pekodokan senantiasa mengajarkan anak-anak atau saudara-saudaranya yang laki-laki agar ikut dalam rombongan tahlil tersebut agar terdapat penerus untuk melakukan tahlil, khususnya meneruskan tradisi sedekah kematian di dusun Pekodokan.
2. Untuk warga masyarakat dusun Pekodokan khususnya, ajarkanlah selalu tentang nilai-nilai sosial terhadap anak-anak dan sesama manusia yaitu seperti sikap toleransi, cinta musyawarah, cinta bersedekah atau kedermawanan, saling

tolong menolong, solidaritas, menjaga kerukunan, dan menjaga dan menjalin silaturahmi.

3. Untuk warga masyarakat dusun Pekodokan khususnya jagalah selalu toleransi, kerukunan, silaturahmi walaupun terdapat perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat dusun Pekodokan dan musyawarahlah ketika akan melakukan dan memutuskan suatu hal atau permasalahan.
4. Untuk keluarga yang melakukan, perlu di pahami bahwa yang wajib mendo'akan atau tahlil adalah dari pihak keluarga. Sedangkan, orang lain atau jama'ah tahlil yang diundang adalah hanya sekedar untuk membantu saja. Sehingga pada saat acara sedekah kematian atau pada saat pembacaan tahlil telah dimulai maka semua anggota keluarga yang datang juga ikut dalam pembacaan tahlil dan tidak sibuk dalam mengurus hal-hal selain pembacaan tahlil.
5. Untuk keluarga yang melakukan, mengenai makanan atau hidangan yang disajikan ataupun yang dibawa pulang, dapat digantikan dengan pemberian uang kepada jama'ah tahlil atau rombongan tahlil, dimana uang tersebut dialokasikan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat seperti, perbaikan masjid, perbaikan TPQ, dan lain sebagainya yang lebih bermanfaat untuk masyarakat secara umum.

Penulis



Nurul Fadilah
NIM. 1223301128

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Ahlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Riau: Amzah. 2006.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Abdusshomad, H. Muhyiddin. *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah (Kajian Kitab Kuning)*. Jember: PP Nurul Islam NURIS. 2005.
- Ali, H. Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Amin, Moh. *Membina Generasi Qur'ani*. Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Dahrendorf, Ralf. *Teori Sosial dan Praktek Politik*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama. 1995.
- Djatnika, H. Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.
- Fatkhayatunni'mah. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Aqiqah", Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto. 2009.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Bangkitnya Spiritualitas Islam*. Jakarta: Republika. 2012.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2011.

Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Gema Insani. 2009.

<http://digilib.uinsby.ac.id/11164/5/bab%202.pdf>, diakses 30 Mei 2016 pukul 14.40.

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/13/jtptiain-gdl-s1-2004-munasifah3-649-BAB2_319-5.pdf, diakses 30 Mei 2016 pukul 14.32.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. 2000.

Ismail, Faisal. *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1999.

Khasanah, Nurul Isnaeni "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye", Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2015.

Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 2000.

Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Persoektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.

Mubaraq, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Muin, Idianto. *Sosiologi SMA/MA untuk kelas X*. Jakarta: Erlangga. 2006.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2004.

Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.

Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipiner*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2009.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001.

Priono, Yawan. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit (Studi Tentang Lakon Semar Mbangun Kahyangan)", Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto. 2011.

- Rais, Heppy El. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2009.
- Royyan, H. Mohammad Danial. *Sejarah Tahlil Kumpulan Tahlil, Talqin, dan Ziarah Kubur dalam Sejarah dan agumentasinya*. Kendal: Pustaka Amanah. 2013.
- Rumadi. *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. 2007.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Setiani, Mega. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan untuk Upacara Pernikahan Adat Banyumas di Desa Panusupan Cilongok Banyumas”, Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto. 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1993.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Susanto, Astud S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta. 1979.
- Suwito N.S. “Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa”. *Jurnal Ibd’a’Jurnal Studi Islam dan Budaya*. 2007. Vol. 5. No.1.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Tanzeh, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Vembriarto, St. *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Paramita. 1975.

Zaein, Muhammad Ma'shum. *Ternyata Aku Orang NU*. Jombang: Darul Hikmah. 2008.

Zuhriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sisial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

